



Kepatuhan Personal Hygiene Penjamah Makanan pada Masa Pandemi Covid-19

Wevri Aprilia[✉], Eram Tunggul Pawenang
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Submitted 5 July 2022
Accepted 3 September 2022
Published 31 July 2023

Keywords:
Covid-19, Personal
Hygiene, Food Handlers

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i2.58182>

Abstrak

Latar Belakang: Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 ditemukan di Wuhan, Cina pada tahun 2019. Penjamah makanan harus memenuhi persyaratan personal hygiene (kepmenkes No.1098/Menkes/SK/VIII/2003). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan personal hygiene penjamah makanan di masa pandemi Covid-19.

Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 80 penjamah. Variabel terikat : kepatuhan personal hygiene, dan variabel bebas : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, pengetahuan, sikap, perilaku, sarana cuci tangan, monitoring petugas pasar, dan media informasi pasar. Instrument yang digunakan lembar kuesioner dan observasi. Teknik pengambilan sampel dengan proporsional random sampling.

Hasil: hasil analisis Uji Chi-Square menunjukkan umur ($p=0,109$), jenis kelamin ($p=1,000$), lama bekerja ($p=1,000$), tingkat pendidikan ($p=0,017$), pengetahuan ($p=0,159$), sikap ($p=0,014$), tindakan ($p=0,004$), sarana cuci tangan ($p=1,000$), monitoring petugas pasar ($p=0,106$), media informasi pasar ($p=1,000$)

Kesimpulan: umur, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan, sarana cuci tangan, monitoring petugas pasar dan media informasi pasar tidak berhubungan dengan kepatuhan personal hygiene. Tingkat pendidikan, sikap dan tindakan ada hubungan dengan kepatuhan personal hygiene.

Abstract

Background: Covid-19 is an infectious disease caused by SARS-CoV-2 which was discovered in Wuhan, China in 2019. Food handlers must meet personal hygiene requirements (Kepmenkes No. 1098/Menkes/SK/VIII/2003). The purpose of this study was to determine the factors that influence the personal hygiene compliance of food handlers during the Covid-19 pandemic.

Methods: Analytical descriptive research with cross sectional design. A sample of 80 handlers. The dependent variable: personal hygiene compliance, and the independent variables: age, gender, education level, length of work, knowledge, attitudes, behavior, hand washing facilities, monitoring market officers, and market information media. The instruments used were questionnaires and observation sheets. The sampling technique is proportional random sampling.

Results: the results of the Chi-Square Test analysis showed age ($p=0.109$), gender ($p=1.000$), years of work ($p=1.000$), education level ($p=0.017$), knowledge ($p=0.159$), attitudes ($p=0.014$), action ($p=0.004$), hand washing facilities ($p=1.000$), monitoring of market officers ($p=0.106$), market information media ($p=1.000$).

Conclusion: age, gender, length of work, knowledge, facilities hand washing, monitoring market officers and market information media are not related to personal hygiene compliance. The level of education, attitudes and actions have a relationship with personal hygiene compliance.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : wevriaprilia08@gmail.com

Pendahuluan

Penyakit Covid-19 adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan di Wuhan, Cina pada tahun 2019 (WHO, 2019). Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kabupaten Banyumas, Kasus Covid-19 setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Tren jumlah kasus Covid-19 di Kabupaten Banyumas periode Maret 2020 sampai dengan 03 Agustus 2021 total sebanyak 30.530 kasus terkonfirmasi, dengan kasus meninggal dunia sebanyak 1.547 kasus. Jumlah kasus tahun 2020 sebanyak 4.787, dengan kasus meninggal dunia sebanyak 216 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 meningkat drastis sebanyak 25.741 kasus, dengan kasus meninggal dunia sebanyak 1331 kasus. Berdasarkan data Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas memiliki urutan nomor 2 tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 30.958 kasus setelah Kota Semarang dengan jumlah kasus sebanyak 33.843 kasus per 20 Agustus 2021. Salah satu orang yang berpotensi terpapar adalah penjamah makanan di Pasar. Berdasarkan data Covid-19 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2021, jumlah kasus positif Covid-19 pada pedagang 665 kasus dengan jumlah kasus meninggal dunia sebesar 34 kasus. Kecamatan Jatilawang memiliki urutan nomor 4 tertinggi di Kabupaten Banyumas dengan pedagang terkonfirmasi Covid-19 dari tahun 2020 hingga Mei 2021 total terdapat 34 pedagang. Dimana urutan tertinggi diduduki oleh Kecamatan Purwokerto Timur, Purwokerto Barat, dan Ajibarang. Pedagang merupakan masyarakat yang rentan sebab bertemu dengan banyak konsumen dari berbagai daerah. Berdasarkan Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia (2020), hal penting yang dilakukan sebagai pencegahan Covid-19, salah satunya dengan menjaga kebersihan diri. Menjaga kebersihan diri ini dapat dilakukan dengan 3M yaitu, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker, dan menjaga jarak (Kemenkes RI, 2020). Dengan meningkatnya kebutuhan pangan, maka produk pangan yang dipasok oleh industri besar dan perorangan yang bergerak di bidang penyediaan pangan

masyarakat (jajanan dan/atau pangan) harus terjamin kesehatan dan keamanannya serta keselamatannya (BPOM RI, 2019). Oleh karena itu, sebagai salah satu penyedia makanan, ada kekhawatiran bahwa penjamah makanan dapat memainkan peran yang cukup signifikan dalam menyebabkan masalah kesehatan atau penyakit bawaan makanan yang mereka ciptakan. Oleh karena itu, kualitas makanan yang diproduksi oleh pengolah makanan harus memenuhi persyaratan higienis (Zakuan, A & Suryani, 2019). Menurut penelitian Doremalem menunjukkan bahwa Covid-19 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik maupun stainless steel, 4 jam pada tembaga dan 24 jam pada kardus. Plastik menjadi bahan utama dalam pengemasan makanan. Sehingga, sangat memungkinkan Covid-19 ditularkan dari penjamah makanan jika kurang menerapkan personal hygiene penjamah (Doremalem, 2020). Uang kertas menjadi media yang memungkinkan dalam penularan Covid-19. Uang kertas masih menjadi model alat pembayaran yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat dan memiliki intensitas penggunaan yang tinggi. Karenanya peredaran uang kertas menjadi cepat. Hal ini memiliki kemungkinan besar uang menjadi media penularan virus Covid-19. Karena uang beredar begitu cepat, orang tidak tahu asal usul uang, apakah orang sehat atau orang yang sudah terpapar Covid-19. Sehingga pedagang maupun pembeli diimbau untuk selalu mencuci tangan sehabis memegang benda salah satunya adalah uang (Amelia, Karla & Zahara, 2020). Kesehatan dapat dipengaruhi oleh kebersihan diri seseorang. Kebersihan diri dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan pribadi. Hal yang mempengaruhi seseorang dalam menjaga kebersihan antara lain budaya, masyarakat, keluarga, pola asuh, persepsi tentang kesehatan (Rahmayani, 2018). WHO menyatakan bahwa penjamah makanan dapat mencemari makanan jika mereka memiliki penyakit, kemudian bersentuhan langsung dengan makanan terdapat kemungkinan dapat mencemari makanan tersebut. Selain kebersihan pribadi, kebersihan makanan yang buruk dapat menyebabkan pencemaran makanan (WHO, 2015). Sebuah studi di beberapa negara industri pada tahun 2010 menemukan bahwa lebih dari

60% makanan atau penyakit bawaan makanan disebabkan oleh persiapan makanan yang buruk oleh penjamah makanan. Makanan yang tidak dikelola dengan baik dan benar oleh penjamah makanan dapat menimbulkan efek negatif seperti penyakit dan keracunan dari bahan kimia, mikroorganisme, tumbuhan atau hewan, dan juga dapat menyebabkan alergi (Fatmawati et al., 2013). Kebersihan diri selama pengolahan makanan dapat tercapai jika pekerja memahami pentingnya kesehatan dan kebersihan diri. Menurut hasil penelitian dari Hutasoit perilaku hygiene penjamah makanan di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan penjamah makanan (Hutasoit, 2018). Upaya pencegahan Covid-19 di tempat-tempat umum salah satunya pasar telah di atur berdasarkan Kepmenkes No. HK/01/07/Menkes/382/2020, dimana terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola pasar, bagi pedagang maupun bagi pengunjung pasar salah satunya mematuhi protokol kesehatan sebagai bentuk pencegahan Covid-19 (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020) salah satunya dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak minimal 1 meter baik dengan pedagang lain maupun pengunjung. Penjamah makanan merupakan orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan makanan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan, sampai dengan penyajian (Zakuan, A & Suryani, 2019). Menurut (Kemenkes RI, 2011), sertifikat kursus hygiene sanitasi makanan, berbadan sehat, dan tidak menderita penyakit menular harus dimiliki oleh penjamah makanan. Macam-Macam Kepatuhan Personal Hygiene (Prastowo, 2017), diantaranya pemeriksaan kesehatan, mencuci tangan, kebersihan kuku tangan, kebersihan hidung, kebersihan rambut, kebersihan kulit, kebersihan pakaian, perawatan rongga mulut, serta kebersihan badan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan personal hygiene diantaranya body image, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan dan sikap, tingkat pendidikan, budaya, kondisi fisik, pengalaman, adapaun persyaratan kepatuhan personal hygiene menurut (Kepmenkes, 2003) diantaranya (1) Tidak menderita penyakit menular misalnya:

batuk, pilek influenza, diare, penyakit perut dan sejenisnya. (2) Menutup luka (pada luka terbuka/bisul atau luka lainnya). Penjamah makanan harus menutup luka agar makanan tidak terkontaminasi. (3) Menjaga kebersihan tangan, rambut, kuku, dan pakaian. Penjamah makanan jajan harus memiliki kuku tangan yang pendek, karena jika penjamah makanan jajan memiliki kuku panjang bakteri dapat masuk dalam kuku dan saat penjamah secara bersentuhan langsung dengan makanan, bakteri akan berpindah pada makanan tersebut. (4) Memakai celemek, dan penutup kepala. Untuk mencegah penjamah makanan untuk menggaruk rambut saat pengolahan makanan dan penyajian makanan. (5) Mencuci tangan setiap kali hendak menangani makanan. Tangan adalah media yang mudah memindahkan bakteri terhadap makanan, jika halnya penjamah makanan jajan tidak mencuci tangan sebelum menjamah makanan akan berdampak buruk. Maka dari itu penjamah makanan harus selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah menjamah makanan. Mencuci tangan setelah BAK/BAB adalah hal yang harus diperhatikan oleh penjamah, karna jika penjamah lalai dalam hal ini akan berdampak buruk bagi makanan yang diolah. Mencuci tangan dengan sabun dapat menghilangkan bakteri yang bersarang di tangan. (6) Menjamah makanan harus memakai alat atau perlengkapan lainnya, misalnya alas tangan. (7) Tidak sambil merokok, menggaruk anggota badan (telinga, hidung, mulut, bagian lainnya). (8) Tidak batuk atau bersin dihadapan makanan jajan yang disajikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, lama bekerja, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, sarana cuci tangan, media informasi pasar, serta monitoring petugas pasar dengan kepatuhan personal hygiene penjamah makanan di Pasar Tradisional di Kecamatan Jatilawang.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional (S Notoadmodjo, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2022 di pasar tradisional di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah personal hygiene penjamah makanan dan variabel independen terdiri dari umur, jenis kelamin, lama bekerja, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, sarana cuci tangan, monitoring petugas pasar dan media informasi pasar. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjamah makanan di pasar tradisional di Kecamatan Jatilawang sebanyak 97 penjamah dengan teknik proporsional random sampling di dapatkan sampel sebanyak 80 penjamah makanan. Besarnya sampel didapatkan dengan rumus slovin sehinggaditemukan 80 penjamah makanan. Teknik pengambilan sampel dengan proporsional random sampling, dengan rumus jumlah populasi penjamah tiap pasar di bagi dengan jumlah total populasi semua pasar di kali dengan jumlah sampel semua pasar. sehingga di dapatkan jumlah penjamah makanan tiap pasar tradisional yang di teliti. Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dengan Nomor: 198/KEPK/EC/2020 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Semarang. Intrument penelitian dengan lembar kuesioner dan lembar observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa data hasil wawancara responden dengan kuesioner dan lembar observasi. dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas terkait kejadian Covid-19 dan pengelola pasar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Analisis data bivariat menggunakan uji chi square. Data dianalisis menggunakan SPSS dan kajian kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan narasi (Prameswari dkk, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, kelompok umur paling banyak terdapat pada kelompok umur \geq 30 Tahun yaitu sebanyak 69 responden (86,3 %). Sedangkan kelompok umur paling sedikit yaitu umur 30 tahun yaitu sebanyak 11 responden (13,8 %). Distribusi penjamah berdasarkan jenis kelamin dapat di ketahui bahwa dari 80 responden, jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 50

responden (62,5 %). Sedangkan, laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (37,5 %). Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu tidak tamat SMA/Sederajat sebanyak 63 responden (78,8 %). Sedangkan tingkat pendidikan responden yang tamat SMA/ sederajat yaitu 17 responden (21,3 %). Berdasarkan distribusi lama bekerja, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, lama bekerja responden paling banyak terdapat pada kelompok lama kerja \geq 3 Tahun yaitu sebanyak 60 responden (75 %). Sedangkan kelompok lama kerja paling sedikit yaitu lama kerja 3 Tahun yaitu sebanyak 20 responden (25 %). Berdasarkan distribusi pengetahuan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan penjamah makanan di Pasar Tradisional Kecamatan Jatilawang dengan kategori baik sebanyak 64 responden (80 %), dan kategori kurang sebanyak 1 responden (1,3 %). Berdasarkan distribusi sikap, diketahui bahwa sikap penjamah makanan di Pasar Tradisional Kecamatan Jatilawang dengan kategori baik sebanyak 71 responden (88,8 %) dan kategori buruk sebanyak 9 responden (11,3 %). Berdasarkan distribusi tindakan, diketahui bahwa tindakan penjamah makanan di Pasar Tradisional Kecamatan Jatilawang dengan kategori baik sebanyak 22 responden (27,5 %) dan kategori buruk sebanyak 58 responden (72,5 %). Berdasarkan distribusi kepatuhan personal hygiene, di ketahui bahwa kepatuhan personal hygiene pada penjamah makanan di Pasar Tradisional Kecamatan Jatilawang dengan kategori baik sebanyak 64 responden (80 %) dan kategori buruk sebanyak 16 responden (20 %). Berdasarkan distribusi sarana cuci tangan, diketahui ketersediaan sarana cuci tangan dengan kategori ada sebanyak 60 responden (75 %) dan kategori tidak ada sebanyak 20 responden (25 %). Berdasarkan distribusi media informasi pasar, diketahui bahwa ketersediaan media informasi pasar dengan kategori ada sebanyak 33 responden (41,3 %) dan kategori tidak ada sebanyak 47 responden (58,7 %). Berdasarkan distribusi monitoring petugas pasar, diketahui bahwa monitoring petugas pasar dengan kategori ada sebanyak 70 responden (87,5 %) dan kategori tidak ada sebanyak 10 responden (12,5 %).

Tabel 1 Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Variabel yang diteliti

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	< 30 tahun	11	13,7
	≥ 30 Tahun	69	86,3
Jenis Kelamin	Laki-Laki	30	37,5
	Perempuan	50	62,5
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SMA/Sederajat	63	78,7
	Tamat SMA/Sederajat	17	21,3
Lama Bekerja	< 3 Tahun	20	25
	≥ 3 Tahun	60	75
Pengetahuan	Kurang	1	1,3
	Sedang	15	18,7
	Baik	64	80
Sikap	Buruk	9	11,3
	Baik	71	88,7
Tindakan	Buruk	58	72,5
	Baik	22	27,5
Kepatuhan <i>Personal Hygiene</i>	Buruk	16	20
	Baik	64	80
Sarana Cuci Tangan	Tidak Ada	20	25
	Ada	60	75
Media Informasi Pasar	Tidak Ada	47	58,7
	Ada	33	41,3
Monitoring Petugas Pasar	Tidak Ada	10	12,5
	Ada	70	87,5

Tabel 2 Analisis Bivariat

Variabel	<i>p-value</i>	CI (95%)	RP	Keterangan
Umur	0,109	-	-	Tidak ada hubungan
Jenis Kelamin	1,000	-	-	Tidak ada hubungan
Tingkat Pendidikan	0,017	0,641-0,859	0,742	Ada hubungan
Lama Bekerja	1,000	-	-	Tidak ada hubungan
Pengetahuan	0,159	-	-	Tidak ada hubungan
Sikap	0,014	1,615-7,963	3,586	Ada hubungan
Tindakan	0,004	0,618-0,849	0,724	Ada hubungan
Monitoring Petugas Pasar	0,106	-	-	Tidak ada hubungan
Sarana Cuci Tangan	1,000	-	-	Tidak ada hubungan
Media Informasi Pasar	0,532	-	-	Tidak ada hubungan

Pada tabel 2, berdasarkan hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,109$), tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan personal hygiene ($p=1,000$), ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,017$; CI 95 % = 0,641-0,859; RP=0,742), tidak ada hubungan antara lama bekerja dengan kepatuhan personal hygiene ($p=1,000$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan personal

hygiene ($p=0,159$), ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,014$; CI 95%= 1,615-7,963;RP=3,586), ada hubungan antara tindakan dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,004$;CI 95%= 0,618-0,849;RP=0,724), tidak ada hubungan antara monitoring petugas pasar dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,106$), tidak ada hubungan antara sarana cuci tangan dengan kepatuhan personal hygiene ($p=1,000$), tidak ada hubungan antara media informasi pasar dengan kepatuhan personal hygiene ($p=0,532$).

Pada rentan usia ≥ 30 Tahun, terdapat 16 responden (23,2 %) masih memiliki kepatuhan personal hygiene yang buruk di masa pandemic Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran mencuci tangan yang masih rendah di bawah persyaratan kepatuhan personal hygiene sebesar 38,8 % tidak mencuci tangan dan 47,5 % mencuci tangan dengan baik. Selain itu, sebesar 36,3 % tidak memakai sarung tangan atau alat bantu lainnya, 17,5 % merokok, 13,8 % tidak menutup luka, 25 % menggaruk garuk bagian tubuh, dan 23,8 % batuk ketika menyajikan makanan. Hal ini tentu bertentangan dengan persyaratan kepatuhan personal hygiene dan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19 (Kepmenkes, 2003). Sehingga sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK/01/07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19) perlu adanya promosi kesehatan (promote) dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penggunaan berbagai media informasi untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi penjamah makanan yang dilakukan baik oleh petugas kesehatan terkait maupun pengelola pasar tersebut (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kepatuhan personal hygiene di masa pandemi Covid-19 dikarenakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap kepatuhan personal hygiene penjamah makanan di masa pandemi Covid-19 memiliki prosentase kepatuhan personal hygiene yang sama di mana kepatuhan personal hygiene buruk 20 % dan personal hygiene baik 80 %. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat perempuan memiliki kepatuhan personal hygiene lebih baik sebanyak 40 responden (80 %). jenis kelamin laki-laki lebih cenderung menekankan terhadap keadaan tidak sakit sedangkan perempuan lebih menekankan pada relaksasi, perasaan sehat, istirahat dan nutrisi. Hal tersebutlah yang membuat perempuan lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatannya (Eko & Sinaga, 2018).

Adanya hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan personal hygiene penjamah

makanan. Dikarenakan perhitungan risk estimate di peroleh $PR = 0,742$ ($PR < 1$) yang berarti pendidikan merupakan faktor pencegah dimana tingkat pendidikan yang baik menghasilkan kepatuhan personal hygiene yang baik pula di masa pandemi Covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swamilaksita et al., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerapan hygiene sanitasi di kantin Universitas Esa Unggul tahun 2016, dengan $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Penelitian serupa dari (Agustina et al., 2021) ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada santri, dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Personal hygiene di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan wawasan semakin luas sehingga personal hygiene akan semakin baik (Nismawati & Marhtyni, 2020).

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa lama bekerja ≥ 3 Tahun memiliki kepatuhan personal hygiene lebih baik sebanyak 48 responden (80 %). Hal ini karena semakin lama bekerja penjamah makanan memiliki pengalaman yang semakin banyak. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya sehingga dapat mempengaruhi dalam kepatuhan penerapan personal hygiene di masa pandemic Covid-19 (Aditia et al., 2021). Hal yang mempengaruhi lama bekerja tidak ada hubungan dengan kepatuhan personal hygiene, salah satunya dapat kita lihat pada hasil analisis bivariat bahwa pada lama bekerja < 3 Tahun memiliki kepatuhan personal hygiene baik. Hal ini berlawanan dengan teori bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan personal hygiene selama pandemi Covid-19. Tidak adanya hubungan ini di akibatkan karena pengetahuan, sikap serta tindakan yang baik oleh penjamah makanan.

Pengetahuan penjamah makanan di pasar tradisional di Kecamatan Jatilawang terhadap kepatuhan personal hygiene di masa pandemi

Covid-19 memiliki pengetahuan baik sebanyak 64 responden (80%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,3%). Berdasarkan hasil pengetahuan penjamah makanan di kategorikan memiliki pengetahuan yang baik terkait kepatuhan personal hygiene di masa pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan mayoritas jawaban benar pada item-item pertanyaan yang di berikan terkait personal hygiene dalam pencegahan pandemi Covid-19. Jika individu tersebut telah mengetahui tujuan kepatuhan personal hygiene, individu tersebut akan menjaga kepatuhan personal hygiene agar mempertahankan kesehatan dirinya di masa pandemi Covid-19 ini (Abdullah et al., 2021).

Pengetahuan pengolah makanan selama pandemic Covid-19 memiliki kategori yang baik, hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah media baik cetak maupun media massa (Gudi et al., 2020). Dari 5 pasar tradisional yang diteliti sebanyak 3 pasar yang memiliki media informasi baik cetak maupun himbuan melalui microfon dalam pencegahan Covid-19 seperti himbuan untuk melakukan langkah 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak di antaranya pasar jatilawang, pasar wage, dan pasar margasana.

Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan personal hygiene disebabkan hasil perhitungan risk estimate di peroleh $PR=3,586$ ($PR>1$) yang berarti sikap yang buruk beresiko 3,586 kali memiliki kepatuhan personal hygiene buruk dibandingkan dengan sikap yang baik. Penelitian (Reuben et al., 2021) di Nigeria Tengah pada tahun 2020 menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan personal hygiene pada masa pandemi Covid-19, dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Selain itu, penelitian (Rahmayani, 2018) menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan antara sikap dengan hygiene sanitasi pedagang makanan jajanan di pinggir jalan di Sekolah Dasar 20 dan 24 Banda Aceh. Personal hygiene merupakan pencegahan tingkat primer untuk mengurangi mikroorganisme asing masuk ke dalam tubuh manusia. Oleh karena itu kebersihan diri dapat dijadikan upaya pencegahan penyakit di antaranya Covid-19 (Gudi et al., 2020). Tingkat pemahaman yang baik juga dapat memicu seseorang untuk bersikap dan berperilaku baik. Sikap seseorang akan mempengaruhi

perilaku kesehatan, dimana sikap baik akan menghasilkan perilaku kesehatan yang baik. Penularan Covid-19 dari manusia ke manusia dapat terjadi melalui jalur umum meliputi transmisi langsung, transmisi kontak dan airborne. Seperti batuk, bersin, inhalasi droplet, kontak dengan oral atau mulut, selaput lendir hidung, dan mata sehingga tidak boleh batuk atau bersin di hadapan makanan tanpa penutup mulut atau hidung (Umakanthan et al., 2020). Selain itu, Pedagang dan pembeli dihibau untuk selalu mencuci tangan sehabis memegang benda (Amelia, Karla & Zahara, 2020).

Ada hubungan antara tindakan dengan kepatuhan personal hygiene disebabkan hasil perhitungan risk estimate di peroleh $PR=0,724$ ($PR<1$) yang berarti tindakan merupakan faktor pencegah dimana tindakan yang baik menghasilkan kepatuhan personal hygiene yang baik pula di masa pandemi Covid-19 dibandingkan tindakan yang buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (setiawan, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan hygiene sanitasi pedagang makanan jajanan di pinggir jalan di Sekolah Dasar 20 dan 24 Banda Aceh. Perilaku sehat pada dasarnya di pengaruhi oleh faktor internal, meliputi pengetahuan, persepsi, emosi, dan motivasi serta faktor eksternal (lingkungan) (Yanti et al., 2020).

Tidak ada hubungan antara sarana cuci tangan dengan kepatuhan personal hygiene, dikarenakan kebiasaan mencuci tangan terdapat 46 responden (57,5 %) yang mencuci tangan dan 34 responden (42,5 %) tidak mencuci tangan. Jika dilihat pada hasil analisis bivariat diatas hanya ada 20 responden yang tidak memiliki sarana cuci tangan, namun ada 34 responden yang tidak mencuci tangan. Hal ini di karenakan meskipun tersedianya tempat cuci tangan banyak responden yang tidak menggunakan fasilitas tersebut untuk mencuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu ada upaya yang lebih dalam meningkatkan kesadaran penjamah makanan untuk melakukan cuci tangan secara rutin sebagai upaya meningkatkan kepatuhan personal hygiene penjamah di masa pandemi Covid-19. Dalam hal penyediaan sarana cuci tangan merupakan upaya protect atau

perlindungan yaitu menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun yang mudah di akses dan memenuhi standar atau penyediaan handzanitizer (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tidak ada hubungan antara monitoring petugas pasar dengan kepatuhan personal hygiene karena Hal ini karena responden dominan memiliki personal hygiene yang baik dengan ada atau tidak adanya monitoring petugas pasar. Penerapan hygiene sanitasi sebagai upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di pasar sangat membutuhkan peran kepemimpinan pengelola pasar serta keterlibatan lintas sektor dan aparat dalam penertibkan kedisiplinan masyarakat pasar, dari 5 pasar tradisional terdapat 1 pasar (20 %) dengan tidak adanya monitoring petugas pasar dan 4 pasar (80%) dengan ada monitoring dari petugas pasar Berdasarkan (Kemenkes RI, 2020), pengelola pasar memiliki kewajiban memonitoring atau melakukan pengawasan baik dalam hal mengatur pedagang, membentuk tim pencegahan Covid-19, menerapkan jaga jarak, menyediakan fasilitas cuci tangan, melakukan sosialisasi dan edukasi dan lain sebagainya sebagai bentuk pencegahan Covid-19(Kundari et al, 2020)..

Tidak ada hubungan antara media informasi pasar dengan kepatuhan personal hygiene, karena berdasarkan hasil analisis di atas, dari 5 pasar yang diteliti terdapat 2 pasar (40 %) belum memiliki media informasi pasar. Media, melalui berbagai bentuk dan portalnya, dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial, meningkatkan paparan informasi yang benar, mempromosikan kebiasaan sehat, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Yanti et al., 2020). Media informasi pasar merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan dengan penggunaan media informasi untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi semua orang (Kemenkes RI, 2020). Sehingga perlu menyediakan media informasi baik dalam bentuk massa maupun cetak dan melakukan pembaharuan informasi secara efektif sehingga memungkinkan menjamah makanan mengambil tindakan yang di perlukan dengan tepat dalam mencegah penularan Covid-19 (Anwar et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berhubungan dengan kepatuhan personal hygiene penjamah makanan di antaranya tingkat pendidikan, sikap dan tindakan. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan kepatuhan personal hygiene adalah umur, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan, sarana cuci tangan, monitoring petugas pasar, media informasi pasar. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan Personal Hygiene Penjamah Makanan pada Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Tradisional Kecamatan Jatilawang. Ada beberapa saran penting untuk dilakukan, sebagai berikut : A. Bagi pihak pengelola, (1) Menyediakan sarana cuci tangan yang memadai. (2) Memberikan informasi atau himbauan kepada para pedagang maupun pengunjung pasar baik dalam bentuk papan informasi maupun himbauan melalui sound yang disediakan meliputi perilaku 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) maupun informasi lainnya yang mendukung pencegahan Covid-19. B. Bagi Pedagang dan Pekerja Lainnya: (1) Pedagang wajib mematuhi peraturan pemerintah seperti perilaku 3 M serta menjaga personal hygienenya sebagai upaya pencegahan Covid-19 dengan selalu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan baik saat keluar toilet maupun saat menjamah makanan, memakai sarung tangan atau alat bantu lainnya serta memakai celemek. (2) Apabila lokasi jauh dengan tempat cuci tangan, diharapkan menyediakan tempat cuci tangan sendiri sehingga terjangkau dan efektif dalam penggunaannya.(3) Rutin membersihkan area dagang masing-masing sebelum dan sesudah berdagang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H., Susilawaty, A., & Syarifuddin, N. (2021). Personal Hygiene Traders in the Central Market during the 2021 Covid - 19 Pandemic. *Higiene Journal*.
- Aditia, E., Endarti, A. T., & Djaali, N. A. (2021). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Kesehatan di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 7(2), 190–203.
- Agustina, A., Budiono, I., & Pesantren, P. (2021). *Indonesian Journal of Public Health and*

- Nutrition Pendahuluan Pandemi COVID-19 saat ini menjadi*. 1(3), 318–329.
- Amelia, Karla & Zahara, C. R. (2020). *Minda Mahasiswa Indonesia: Antisipasi Resesi dan Krisis Pangan Akibat Pandemi* (D. Amelia Karla (ed.); 2nd ed.). Syiah Kuala University Press.
- Anwar, A., Malik, M., Raees, V., & Anwar, A. (2020). Role of Mass Media and Public Health Communications in the COVID-19 Pandemic. *Cureus*, 12(9). <https://doi.org/10.7759/cureus.10453>
- BPOM RI. (2019). *KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.02.01.1.2.06.21.233 TAHUN 2021*.
- Doremalen, V. (2020). c o r e s p o n d e n c e Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. *Nejm*, 0–2.
- Eko, S., & Sinaga, N. (2018). Antara Jenis Kelamin Dan Sikap Dalam Gaya Hidup Sehat Mahasiswa. *Media Informasi*, 14(1), 69–72. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i1.171>
- Fatmawati, S., Rosidi, A., & Handarsari, E. (2013). Perilaku Higiene Pengolah Makanan Berdasarkan Pengetahuan Tentang Higiene Mengolah Makanan Dalam Penyelenggaraan Makanan Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengah. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 4(8), 115537. <https://doi.org/10.26714/jpg.4.2.2013>.
- Gudi, S. K., Undela, K., Venkataraman, R., Mateti, U. V., Chhabra, M., Nyamagoud, S., & Tiwari, K. K. (2020). Knowledge and Beliefs towards Universal Safety Precautions to flatten the curve during Novel Coronavirus Disease (nCOVID-19) Pandemic among general Public in India: Explorations from a National Perspective. *MedRxiv*, 2020.03.31.20047126. <http://medrxiv.org/lookup/doi/10.1101/2020.03.31.20047126>
- Hutasoit, T. P. (2018). Tingkat Hygiene Penjamah Makanan di Pelabuhan Kelas I Medan dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 141–147. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i3.122>
- Kemenkes RI. (2011). Permenkes RI No. 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2020). *PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI TEMPAT DAN FASILITAS UMUM DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)*.
- Kepmenkes. (2003). *KEPMENKES NO. 942/MENKES/SK/VII/2003. Teknik Bendungan*, 1–7.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kundari et al, nurul fadhilah. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020*. May, 281–294.
- Nismawati, N., & Marhtyni, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19. *UNM Environmental Journals*, 3(3), 116. <https://doi.org/10.26858/uej.v3i3.16210>
- Prameswari dkk, G. N. (2020). *Manajemen Data Kesehatan* (A. R. Kurnia (ed.); 1st ed.). Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- Prastowo, I. (2017). *Hotel Hygiene dan Sanitation* (cetakan pe). Deepublish.
- Rahmayani. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN HYGIENE SANITASI PEDAGANG MAKANAN JAJANAN DI PINGGIR JALAN*. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 172–178. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.84>
- Reuben, R. C., Danladi, M. M. A., Saleh, D. A., & Ejembi, P. E. (2021). Knowledge, Attitudes and Practices Towards COVID-19: An Epidemiological Survey in North-Central Nigeria. *Journal of Community Health*, 46(3), 457–470. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00881-1>
- S Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. rineka cipta.
- setiawan, heri et al. (2022). Personal Hygiene Pengolah Makanan Pada Era Pandemi Covid-19 : *Studi Literatur Review*. 9(1), 1–13.
- Swamilaksana, P. D., Pakpahan, S. R., Gizi, I., Kesehatan, F. I., Unggul, U. E., & Jeruk, K. (2016). *FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN HIGIENE SANITASI DI KANTIN UNIVERSITAS ESA UNGGUL TAHUN 2016*.
- Umakanthan, S., Sahu, P., Ranade, A. V., Bukelo, M. M., Rao, J. S., Abrahao-Machado, L. F., Dahal, S., Kumar, H., & Kv, D. (2020). Origin, transmission, diagnosis and management of coronavirus disease 2019

- (COVID-19). *Postgraduate Medical Journal*, 96(1142), 753–758. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2020-138234>
- WHO. (2015). Health Topic: Sanitarian World Health Organization. *Health*.
- WHO. (2019). *Coronavirus*. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Zakuan, A & Suryani, D. (2019). Analisis Sanitasi dan Personal Hygiene Pedagang Angkringan di Alun-Alun Kota Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas Ahmad Dahlan*, 15, 1–11.